

BAB VI

Penutup Sebagai Diskusi

6.1. Kesimpulan

Dari penelitian mengenai tipologi dan konsep integrasi pada lingkungan bangunan pendidikan dengan karakter arsitektur kolonial di jalan Kartini Kota Salatiga, dapat disimpulkan sebagai berikut :

6.1.1. Terkait Tipologi Bangunan

1. Bangunan – bangunan pendidikan pada jalan Kartini Kota Salatiga merupakan bangunan pendidikan dengan tipologi bangunan pendidikan tropis. Terlihat pada bentuk *lay-out* bangunan pendidikan tersebut yang mencoba menerapkan desain bangunan sebagai respon terhadap kondisi iklim tropis Indonesia, walaupun secara wujud bentuk *lay-out* antara bangunan memiliki pendekatan yang berbeda. Bangunan SMPN 1 atau dahulu merupakan bangunan MULO dan bangunan SMPN 2 atau dahulunya merupakan bangunan *Meisjjs Kweekschool* memiliki tipikal tatanan bangunan sederajat SMP tropis dimana *lay-out* berbentuk radial mengelilingi *inner court* sebagai pusatnya. Sedangkan bangunan SMA N3 dan SD N 05 atau bangunan *Normaalschool* memiliki tatanan bangunan sederajat SMA tropis, dengan massa bangunan menyebar dimana memiliki banyak ruang terbuka.

2. Bangunan – bangunan pendidikan pada jalan Kartini Kota Salatiga merupakan tipologi bangunan dengan gaya arsitektur kolonial modern. Terlihat dalam identifikasi bentuk *lay-out*, fasade serta elemen – elemen dan ornamentasi pada bangunan. Tata *lay-out* bangunan – bangunan pendidikan di jalan Kartini menerapkan desain yang reponsif terhadap kontestual tropis Indonesia yang merupakan ciri tipikal arsitektur kolonial modern. Pada fasad bangunan mencoba untuk menggunakan kaidah arsitektur modern dengan kaidah *clean design* diterapkan pada fasad bangunan tersebut, dimana fasad bangunan-bangunan pendidikan di jalan Kartini sedikit menggunakan ornamentasi pada fasadnya. Penggunaan elemen – elemen bangunan yang mencoba merespon kondisi kontekstual tropis Indonesia penggunaan bukaan ornamen krepyak yang merupakan bentuk adaptasi dari arsitektur tradisional pada elemen jendela dan pintu merupakan elemen *sun shading* pada bangunan tersebut yang merespon kontekstual iklim tropis Indonesia, serta pengenalan material – material jenis baru seperti kaca pada elemen jendela bangunan – bangunan pendidikan di Jalan Kartini Salatiga semakin memperkuat analisa tersebut. Penggunaan elemen kolom pada bangunan SMP Negeri 2 yang lugas sesuai fungsinya sebagai sebuah sistem struktur bangunan tidak banyak menggunakan ornamen seperti kolom *doric* dan *ionic* semakin menguatkan bahwa bangunan tersebut menggunakan gaya bangunan arsitektur kolonial modern.

Mengingat ketiga bangunan pendidikan di jalan Kartini Salatiga dibangun pada tahun di atas tahun 1915 yang merupakan tahun berkembangnya

langgam gaya arsitektur kolonial modern di Indonesia, sehingga analisa di atas semakin membuktikan kecocokan dengan periodisasi gaya arsitektur kolonial di Indonesia, namun pada bangunan SMP Negeri 1 Salatiga atau bangunan MULO terdapat unsur pengulangan atau penambahan elemen ornamentasi menara atap yang merupakan tipikal gaya arsitektur peralihan, sehingga dapat dikatakan terjadi eksplorasi perpaduan gaya atau peralihan gaya arsitektur pada bangunan SMP Negeri 1 Salatiga atau bangunan MULO.

6.1.2. Terkait Konsep Integrasi Kawasan

Tidak ditemukan tatanan yang selaras dari kawasan bangunan pendidikan di jalan Kartini Kota Salatiga. Terlihat pada pola tatanan massa bangunan yang berbentuk radial dan bentuk *angular*, yang artinya bangunan tidak memiliki keterpaduan antara satu dengan lainnya. Selain itu pada pengamatan garis sumbu dan simetri tidak nampak adanya garis penegas sebagai acuan desain bangunan pendidikan di kawasan jalan Kartini Salatiga. Hierarki pada kawasan berupa lonceng pada bangunan MULO atau SMP Negeri 1 Salatiga cenderung merupakan hierarki pada bangunan itu sendiri bukan merupakan hierarki pada kawasan tersebut. Pada pengamatan elemen fasad bangunan juga memperkuat hal tersebut. Penggunaan elemen fasad bangunan yang variatif tidak dibarengi dengan tatanan yang memiliki pola yang teratur, sehingga ritme secara kawasan tidak terjadi secara harmonis. Dari pemaparan poin-poin di atas memperkuat bukti bahwa tatanan pada kawasan bangunan pendidikan di jalan Kartini Kota Salatiga tidak menampakkan keselarasan, namun dari analisa juga dapat disimpulkan bahwa ada usaha untuk bangunan-bangunan pendidikan di jalan Kartini untuk

saling terintegrasi, terlihat bangunan kelas dan bangunan sekolah latihan menjadi penghubung struktural massa pada kawasan bangunan tersebut. Pola *linkage* struktural yang dipakai pada kawasan tersebut merupakan tipikal *linkage* tambahan dimana pola tatanan tersebut melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada. Datum pada kawasan tersebut terdapat pada selasar atau koridor jalan yang menghubungkan bangunan MULO dengan bangunan *Meisijis Kweekschool*, namun datum tersebut juga menghubungkan dengan bangunan *Normaalschool* walaupun secara orientasi bangunan *Normaalschool* tidak menghadap ke koridor tersebut. Secara tatanan datum tersebut menjadi pegikat ketiga massa bangunan tersebut. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa ada usaha untuk mengintegrasikan ketiga bangunan tersebut yang berada pada satu kawasan yang saling berdekatan.

6.2. Saran

6.2.1. Terkait Tipologi Bangunan

1. Kepada lokus penelitian baik itu SMP Negeri 1 Salatiga, SMP Negeri 2 Salatiga, SMA Negeri 3 Salatiga, dan SD Negeri Salatiga 05 dalam pengembangan bangunan pada masa yang akan datang sebaiknya lebih memperhatikan konsep desain awal bangunan tersebut. Sebagai bangunan cagar budaya dengan karakter arsitektur kolonial modern di kawasan jalan Kartini setiap detail elemen mempengaruhi karakter bangunan tersebut. Penekanan pada poin – poin pembentuk karakter bangunan kolonial modern seperti bentuk fasad, elemen – elemen pada bangunan serta material –

material lebih ditekankan dan seminimal mungkin dilakukan intervensi, sehingga diharapkan dengan memperhatikan hal – hal tersebut nantinya akan memberikan dampak positif terkait kelestarian bangunan, dan sebagai identitas kawasan jalan Kartini Kota Salatiga sebagai sebuah koridor pendidikan yang telah ada sejak jaman kolonial Hindia Belanda.

2. Intervensi bangunan pendidikan di jalan Kartini Kota Salatiga sebagai sebuah bangunan cagar budaya dalam upaya konservasi sebaiknya dilakukan dengan cara preservasi. Mengingat bangunan cagar budaya di sepanjang jalan Kartini ini merupakan tipikal bangunan pendidikan yang dimungkinkan terjadi perubahan-perubahan pada masa yang akan datang dikarenakan kebutuhan sekolah itu sendiri, perubahan sistem pengajaran, dan lain-lainnya, dengan preservasi bangunan-bangunan pendidikan di Jalan Kartini, keberlangsungan bangunan sebagai sebuah bangunan pendidikan yang masih aktif dan bangunan cagar budaya dapat berjalan beriringan.
3. Kepada Dinas Perhubungan Komunikasi Budaya dan Pariwisata (Dishubkombudpar) Kota Salatiga, pengawasan terhadap bangunan cagar budaya dapat lebih diperkuat lagi, karena hal ini menyangkut kelestarian bangunan cagar budaya di Kota Salatiga. Sebaiknya dalam proses inventaris bangunan tidak hanya melakukan pendataan namun juga melakukan studi mengenai bangunan tersebut, sehingga dapat menjadi acuan dalam proses konservasi bangunan.

6.2.2. Terkait Konsep Integrasi Kawasan

1. Sebaiknya dilakukan inventarisasi data dan studi terhadap bangunan SD Negeri Salatiga 06 oleh pihak Dishubkombudpar Kota Salatiga sebagai pihak yang menaungi permasalahan terkait bangunan cagar budaya di Kota Salatiga, karena diduga bangunan SD Negeri Salatiga 06 tersebut merupakan bangunan bekas sekolah pelatihan yang sudah ada sejak dahulu. Karena bangunan tersebut merupakan bangunan yang menjadi satu sebagai bagian pola *linkage* dalam kawasan bangunan pendidikan di jalan Kartini Kota Salatiga. Sehingga dengan pendataan tersebut dan melakukan inventarisir terhadap bangunan tersebut konsep tatanan awal dalam kaitan *linkage* kawasan tetap terjaga.
2. Dalam pengembangan kawasan di Jalan Kartini Kota Salatiga akan lebih baik apabila pengembangan kawasan tersebut diarahkan menjadi sebuah kawasan pendidikan Kota Salatiga, sehingga ke depannya kawasan ini dapat menjadi sebuah kawasan pendidikan yang terintegrasi dengan baik. Pengembangan tersebut menggunakan bangunan pendidikan dengan karakter kolonial di jalan Kartini sebagai poros pengembangan kawasan, yang memang sudah dipelopori dan didesain oleh pemerintah Hindia Belanda dalam mengembangkan kawasan *Normaalschoolweg* atau sekarang jalan Kartini, hal ini juga sejalan dengan upaya pelestarian kawasan jalan Kartini yang memiliki identitas sebagai selasar pendidikan pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.

6.2.3. Terhadap Penelitian

Penelitian ini terbatas lebih kepada permasalahan deskriptif fisik (bangunan, arsitektural, dan lingkungan), sehingga akan lebih baik jika nantinya dapat dilanjutkan dengan melakukan penelitian ditinjau dari aspek lainnya. Diharapkan pula dapat dikembangkan penelitian lebih mendalam mengenai segi arsitektural pada lokus penelitian tersebut, mengingat penelitian masih terbatas pada aspek fisik bangunannya saja, sehingga diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi batu loncatan untuk penelitian – penelitian berikutnya, seperti penelitian mengenai bagaimana peran fungsi bangunan lokus penelitian sebagai sebuah bangunan cagar budaya dengan karakter arsitektur kolonial modern, dan penelitian-penelitian mengenai socio kultural dalam kawasan pendidikan di jalan Kartini yang memang belum begitu banyak dikaji dalam penelitian ini sehingga diharapkan nantinya mampu memperkaya khasanah penelitian sehingga menjadi penelitian yang mendalam dan kaya, namun juga tidak menutup kemungkinan penelitian – penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian mengenai Bangunan Kolonial di Jalan Kartini Kota Salatiga, maupun lainnya.